

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Penghindaran Pajak

Dalam prakteknya, hampir semua sistem perpajakan menghadapi masalah perlawanan pajak dalam kaitannya dengan pembayar pajak yang tidak sepenuhnya mentaati persyaratan hukum sehubungan dengan berapa banyak pajak yang harus dibayar. Perlawanan pajak dapat dibagi menjadi [20]:

1. Perlawanan pasif, merupakan perlawanan dalam bentuk hambatan yang mempersulit pemungutan pajak dimana hambatan ini bukan merupakan inisiatif dari wajib pajak tetapi mungkin juga akibat dari kondisi ekonomi. Misalnya adalah ketidaktahuan wajib pajak atas suatu kewajiban perpajakan, kelesuan perekonomian yang menyebabkan wajib pajak mendapatkan kesulitan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.
2. Perlawanan aktif, merupakan perlawanan yang dapat dilihat secara nyata, yaitu dalam bentuk perbuatan secara langsung yang ditujukan kepada aparat pajak dengan tujuan untuk mengurangi pajak. Perlawanan aktif sendiri dapat dibagi menjadi
 - a) Perlawanan aktif dengan cara tertentu tanpa melanggar Undang-Undang Perpajakan yang berlaku yang biasa disebut sebagai *tax avoidance*
 - b) Perlawanan aktif dengan melanggar Undang-Undang Perpajakan yang biasa disebut sebagai *tax evasion*.

Penghindaran pajak adalah rekayasa (*tax affairs*) yang masih tetap beradadalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*). Penghindaran pajak dapat terjadi didalam bunyi ketentuan atau tertulis di Undang-Undang dan berada dalam jiwa dari Undang-Undang atau dapat juga terjadi dalam bunyi ketentuan Undang-Undang tetapi berlawanan dengan jiwa Undang-Undang [21]. Ada beberapa faktor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan penghematan pajak dengan ilegal, antara lain [21]:

1. Biaya untuk menyuap fiskus. Semakin kecil biaya untuk menyuap fiskus, semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran
2. Kemungkinan untuk terdeteksi, semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran dan
3. Besar sanksi, semakin ringan sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran, maka semakin besar kecenderungan wajib pajak untuk melakukan pelanggaran.

Adapun cara-cara yang dimanfaatkan untuk melakukan penghindaran pajak antara lain [22]:

1. Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax heaven country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*)
2. Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*formal tax planning*)
3. Ketentuan *anti avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan *controlled foreign corporation* (*specific anti avoidance rule*) serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*general anti avoidance rule*).

Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan *effective tax rate* (ETR). ETR merupakan ukuran hasil berbasis pada laporan laba rugi yang secara umum mengukur efektifitas dari strategi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi. ETR digunakan karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. Nilai ETR yang rendah dapat menjadi indikator adanya kegiatan penghindaran pajak dalam perusahaan.

Adapun rumus dari ETR yaitu [10]:

$$ETR = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pre Tax Income}} \quad (2.1)$$

Keterangan :

Tax Expense = Total beban pajak

Pre Tax Income = Penghasilan sebelum pajak

Penghindaran pajak bisa terjadi karena besarnya jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dibandingkan dengan besarnya laba yang diperoleh. Pengukuran penghindaran pajak dengan rasio ETR sangat baik karena mampu menilai efektifitas strategi pengurangan pajak dan mengarahkan pada laba setelah pajak yang tinggi. Dapat pula disimpulkan bahwa nilai ETR yang rendah mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang tinggi dan sebaliknya yaitu nilai ETR yang tinggi mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang rendah pada perusahaan.

2.1.2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan (*operating asset*). Profitabilitas juga merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (*profit*) yang berhubungan dengan total aktiva (*total assets*), penjualan (*sales*), dan modal sendiri, dengan demikian analisis profitabilitas merupakan hal yang sangat penting bagi investor jangka panjang karena dengan analisis profitabilitas pemegang saham akan melihat seberapa besar keuntungan yang akan didapatkan dalam bentuk deviden [5].

Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu [23]:

1. Untuk mengukur atau menghitung dan mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai dan mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai dan mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur dan mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Pada penelitian ini rasio profitabilitas di proksikan dengan Rasio Imbal Hasil Aset (*Return on Assets*). ROA dapat digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan [5]. ROA juga mencerminkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Dalam kegiatan operasi perusahaan, laba merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Tetapi di samping itu, dengan meningkatnya laba perusahaan, maka beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan juga semakin besar sehingga menyebabkan kecenderungan perusahaan untuk menyalahi laba agar dapat dilakukan penghematan beban pajak perusahaan. Hal tersebut mendorong pemikiran untuk melakukan penghindaran pajak. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih sebelum pajak. Semakin besar rasio ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba, sehingga pajak yang akan dibayarkan pun semakin meningkat. Standar rasio industri rata-rata untuk ROA adalah sebesar 30% atau 0,3 kali atau dengan kata lain perusahaan dinyatakan mampu menghasilkan laba yang optimal dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki apabila memiliki rasio diatas rasio industri rata-rata [24]. Rumus untuk mencari ROA sebagai berikut [11]:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

Informasi tentang tingkat profitabilitas perusahaan penting bagi kreditur dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjamannya secara tepat waktu dan bagi investor untuk melihat sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan keuntungan. Karena profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki, maka semakin besar nilai profitabilitas akan semakin baik dan sebaliknya nilai profitabilitas yang rendah menggambarkan perusahaan belum mampu mengelola asetnya dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan berbeda, antara lain [25]:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Kalaupun mereka mempunyai akses, biaya peluncuran (*flotation cost*) dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor memperoleh hasil yang memberikan *return* lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang terlibat, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Akhirnya, ukuran diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan, yaitu perusahaan kecil sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem informasi manajemen.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang pesat akan selalu memerlukan modal yang besar. Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibandingkan penjualan. Aktiva merupakan tolak ukur besaran atau skala suatu perusahaan. Biasanya perusahaan besar mempunyai aktiva yang besar nilainya. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian aktiva yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Secara umum terdapat 3

(tiga) kategori penggolongan ukuran perusahaan yaitu perusahaan kecil (kekayaan bersih 50 juta sampai dengan 500 juta), perusahaan sedang (kekayaan bersih 500 juta sampai dengan 10 milyar), perusahaan besar (kekayaan bersih diatas 10 milyar) [26].

Adapun ukuran perusahaan diukur melalui [27].

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln total aset} \quad (2.3)$$

Ukuran perusahaan yang lebih besar diperkirakan lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang besar mendapat banyak keuntungan antara lain akses ke pasar modal yang lebih mudah, opsi untuk mendapatkan pendanaan dari berbagai bentuk hutang, dan perencanaan struktur keuangan yang lebih matang karena adanya staff khusus dan sistem manajemen keuangan yang baik, yang pada akhirnya mampu membuat perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih besar.

2.1.4. Leverage

Rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang [11]. *Leverage* merupakan tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. *Leverage* menggambarkan tingkat risiko perusahaan yang diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu, semakin besar tingkat hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar risiko yang akan ditanggung [28].

Tujuan perusahaan menggunakan rasio hutang (*leverage*) yaitu [23]:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal

4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk membandingkan sumber modal yang berasal dari hutang (hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek) dengan modal sendiri. Salah satu keuntungan hutang adalah sifat bunga yang dapat mengurangi pajak. Karena bunga merupakan pengurang pajak, laba yang tersedia untuk pemegang ekuitas menjadi lebih besar dan bunga yang tidak dibayar dapat menyebabkan kebangkrutan, berbeda dengan deviden yang tidak menyebabkan kebangkrutan. Selain keuntungan dari kelebihan pengembalian pajak, posisi hutang jangka panjang dapat memberikan keuntungan lain bagi pemegang ekuitas. Misalnya, perusahaan yang sedang tumbuh dapat menghindari dilusi laba per saham melalui penerbitan hutang. Selain itu, jika tingkat bunga mengalami peningkatan, perusahaan dengan hutang yang tingkat bunganya tetap akan lebih menguntungkan dibandingkan pesaing yang tidak memiliki hutang. Namun, hal sebaliknya juga berlaku. Akhirnya, pada periode inflasi, kewajiban moneter (sebagian besar modal hutang) menghasilkan keuntungan tingkat harga (*price level gains*) [28]. Standar rasio industri rata-rata untuk DER adalah 90% atau 0,9 atau dengan kata lain perusahaan dinyatakan memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi dibanding asetnya apabila memiliki rasio diatas rasio industri rata-rata [24].

Adapun rumus untuk menghitung rasio DER yaitu [11]:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder's Equity}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Total Liabilities = Total Hutang

Total Shareholder's Equity = Total Aset – Total Hutang

Leverage yang diproksikan dengan DER menilai seberapa besar ekuitas perusahaan dibiayai oleh hutang dan seberapa besar pengaruh hutang perusahaan

terhadap pengelolaan ekuitas. Dapat pula disimpulkan bahwa rasio DER yang dibandingkan dengan standar industri apabila semakin rendah semakin baik bagi perusahaan dan sebaliknya rasio DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengarah ke *extreme leverage*.

2.1.5. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu [11]. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Oleh karena itu rasio likuiditas sering disebut sebagai *short term liquidity*.

Likuiditas memiliki beberapa manfaat sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran antara lain kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih, kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan, kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang, seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang serta membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan [24].

Risiko likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi yang tidak berjalan secara normal. Pada saat suatu perusahaan mengalami risiko likuiditas, ada beberapa sebab yang melatarbelakanginya, yaitu [11]:

1. Hutang perusahaan yang berada pada posisi *extreme leverage* yang artinya hutang perusahaan sudah berada dalam kategori yang membahayakan perusahaan itu sendiri.
2. Jumlah hutang dan berbagai tagihan yang datang disaat jatuh tempo sudah begitu besar, baik hutang di perbankan, *leasing*, mitra bisnis, hutang dagang, termasuk hutang dalam bentuk bunga obligasi yang sudah jatuh tempo yang harus secepatnya dibayar, dan berbagai bentuk tagihan lainnya.
3. Perusahaan telah melakukan kebijakan strategi yang salah sehingga memberi pengaruh pada kerugian yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang.

4. Kepemilikan aset perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menstabilkan perusahaan, yaitu sudah terlalu banyak aset yang dijual sehingga jika aset yang tersisa tersebut masih ingin dijual maka itu juga tidak mencukupi untuk menstabilkan perusahaan.
5. Penjualan dan hasil keuntungan yang diperoleh terjadi penurunan yang sistematis serta fluktuatif. Jika penjualan dan keuntungan diperoleh bersifat fluktuatif, maka artinya perusahaan harus melakukan perubahan konsep sebelum terlambat. Karena jika terjadi keterlambatan akan menyebabkan perusahaan memperoleh profit secara fluktuatif, sementara kondisi profit yang baik adalah yang bersifat “konstan bertumbuh”. Konstan bertumbuh artinya penjualan dan keuntungan perusahaan mengalami pertumbuhan yang stabil dari waktu ke waktu tanpa mengalami fluktuatif yang membahayakan.
6. Perusahaan sering melakukan kebijakan gali lubang dan tutup lubang pada kewajiban jangka pendek. Seperti dana untuk memenuhi kewajiban atau menyelesaikan persoalan likuiditas di pakai dari dana untuk membayar hutang, sehingga pembayaran hutang menjadi tertunda, dan begitu pula sebaliknya pada dana yang harusnya dialokasikan untuk membayar hutang yang sudah jatuh tempo namun dipakai untuk membayar gaji karyawan, listrik, dan sejenisnya yang termasuk kategori *short term liquidity*.

Pada penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio*. Alasan digunakannya *Current Ratio* secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur [11]:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar;
2. Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. *Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutupi penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi
3. Cadangan dana lancar. *Current Ratio* merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Standar rasio industri rata-rata untuk *Current Ratio* adalah sebesar 200% atau 2 kali sehingga perusahaan dinyatakan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia apabila memiliki rasio diatas standar rasio industri rata-rata [24].

Current Ratio dapat diukur dengan rumus [11]:

$$CurrentRatio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities} \quad (2.5)$$

Keterangan:

Current Assets = Aset Lancar

Current Liabilities = Kewajiban Lancar

Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar. Oleh karena itu, dibutuhkan pengelolaan aktiva lancar yang efektif untuk mengurangi penggunaan hutang. Rasio likuiditas yang tinggi belum tentu menunjukkan kondisi perusahaan yang baik pula karena bisa saja diakibatkan oleh kas yang tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan baik atau tidaknya perusahaan sebaiknya menggunakan standar rasio industri rata-rata untuk usaha yang sejenis.

2.1.6. Umur Perusahaan

Umur perusahaan diukur dari tanggal pendiriannya maupun dari tanggal terdaftarnya di BEI. Umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan umur perusahaan dari tanggal perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan pada saat suatu perusahaan sudah terdaftar di BEI dan *go public*, maka perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangan mereka kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang terkandung didalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan [29]. Persero memiliki umur yang tidak terbatas, sesuai dengan asumsi kesinambungan usaha/ *going concern*. Artinya umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kesinambungan usahanya [30]. Biasanya seiring dengan berjalannya waktu, perusahaan yang mengalami penuaan harus mengurangi biaya termasuk biaya pajaknya dikarenakan pengalaman dan pembelajaran yang dimiliki

perusahaan serta pengaruh perusahaan lain dalam industri yang sama maupun berbeda. Semakin lama jangka waktu operasional perusahaan, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan dan kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak semakin tinggi.

Umur perusahaan menunjukkan sudah berapa lama perusahaan tersebut bertahan dan menunjukkan eksistensinya di BEI. Perusahaan yang telah lama terdaftar di BEI umumnya memiliki profitabilitas tinggi apabila dibandingkan dengan perusahaan yang baru saja terdaftar di BEI. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih muda biasanya memiliki tingkat pengeluaran yang lebih tinggi, terutama untuk pemasaran maupun investasi awal seperti pembelian aset dan barang modal. Selain itu, perusahaan yang lebih tua memiliki tingkat penjualan yang lebih stabil karena perusahaan tersebut telah memiliki nama di masyarakat.

Umur perusahaan dapat diukur dengan rumus [29]:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun}_t - \text{Tahun}_{\text{IPO}} \quad (2.6)$$

Keterangan :

Tahun_t = Tahun berjalan

$\text{Tahun}_{\text{IPO}}$ = Tahun perusahaan *go public*

Umur perusahaan menunjukkan lamanya perusahaan tersebut telah terdaftar dan mempertahankan eksistensinya di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang telah lama eksis di BEI biasanya mempunyai tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dikarenakan tingkat pengeluaran yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang baru saja terdaftar. Perusahaan yang telah lama terdaftar di BEI biasanya juga mempunyai pengalaman dan pembelajaran yang lebih banyak dalam menjalankan usahanya, sehingga tidak menutup kemungkinan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan lebih tinggi.

2.1.7. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Adapun pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan [24].

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penjualan yaitu [31]:

1. Kondisi dan kemampuan penjual. Penjual harus dapat meyakinkan kepada pembelinya agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan. Untuk itu penjual harus mampu memahami jenis dan karakteristik barang yang ditawarkan, harga produk, dan syarat penjualan seperti pembayaran, pengiriman, garansi, dan sebagainya. Selain itu, manajer perlu memperhatikan jumlah serta sifat-sifat tenaga penjualan yang baik dikarenakan hal ini diperlukan untuk menghindari timbulnya rasa kecewa oleh para pembeli.
2. Kondisi pasar. Pasar sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan, dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualannya. Adapun faktor yang perlu diperhatikan yaitu jenis pasarnya, kelompok pembeli atau segmen pasarnya, daya belinya, frekuensi pembelinya, dan keinginan dan kebutuhannya.
3. Modal. Akan lebih sulit bagi perusahaan untuk menjual barangnya apabila barang yang dijual tersebut belum dikenal oleh calon pembeli. Dalam keadaan seperti ini, perusahaan harus memperkenalkan dulu barangnya, salah satu caranya yaitu dengan *advertising*. Untuk melaksanakan maksud tersebut perusahaan membutuhkan modal, karena hal tersebut hanya dapat dilakukan apabila perusahaan mempunyai modal yang cukup.
4. Kondisi organisasi perusahaan. Pada perusahaan kecil, masalah penjualan ditangani oleh orang yang juga melakukan fungsi-fungsi lain. Hal ini disebabkan karena jumlah tenaga kerjanya lebih sedikit, sistem organisasinya lebih sederhana, masalah-masalah yang dihadapi, serta sasaran yang dimilikinya juga tidak sekompleks perusahaan besar. Biasanya, masalah penjualan ini ditangani sendiri oleh pimpinan dan tidak diberikan kepada orang lain.

Faktor lain seperti periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah, sering mempengaruhi penjualan. Namun untuk melaksanakannya diperlukan sejumlah dana yang tidak sedikit. Bagi perusahaan yang bermodal kuat kegiatan ini secara rutin dapat dilakukan. Sedangkan bagi perusahaan kecil yang mempunyai modal relatif kecil kegiatan ini lebih jarang dilakukan. Rata-rata industri untuk rasio pertumbuhan

penjualan adalah 10% atau 0,1 atau dengan kata lain perusahaan dinyatakan memiliki tingkat pertumbuhan yang baik apabila diatas rata-rata industri [32].

Rasio pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut [24]:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun}_t - \text{Penjualan tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan tahun}_{t-1}} \quad (2.7)$$

Keterangan :

Penjualan tahun_t = Nilai penjualan tahun berjalan

Penjualan tahun_{t-1} = Nilai penjualan tahun sebelumnya

Tingkat penjualan yang stabil maupun meningkat mengakibatkan proyeksi laba yang diperoleh juga ikut stabil maupun meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terjadinya peningkatan penjualan yang konsisten. Dan apabila tidak terjadi peningkatan penjualan maka pertumbuhan perusahaan tersebut sedang dalam keadaan tidak baik. Oleh karena itu, perusahaan sebisa mungkin melakukan berbagai cara untuk mendorong peningkatan penjualan antara lain penambahan *sales marketing*, promosi melalui iklan maupun mengadakan berbagai bentuk promosi.

2.2. Review Peneliti terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap Profitabilitas dan Penghindaran Pajak. Adapun review dari beberapa peneliti terdahulu, antara lain :

1. A.A Wela Yulia Putra dan Ida Bagus Badjra melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas”. Sampel terdiri atas 12 perusahaan dari 16 perusahaan sebagai populasi pada perusahaan industri makanan dan minuman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [17].
2. Almaidah Mahanani, Kartika Hendra Titisari, dan Siti Nurlaela melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan,

Sales Growth, dan CSR terhadap *Tax Avoidance*". Sampel terdiri atas 99 perusahaan dari 201 perusahaan sebagai populasi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, komite audit, *sales growth*, dan CSR berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, umur perusahaan dan komite audit berpengaruh signifikan positif pada *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan, komisaris independen, *sales growth*, dan CSR tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [19].

3. Amrita Maulidia Rahmah, Wayan Cipta, dan Fridayana Yudiaatmaja melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014". Sampel terdiri atas 12 perusahaan dan merupakan jenis penelitian populasi karena menggunakan seluruh jumlah populasi pada sektor otomotif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, likuiditas dan aktivitas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, sedangkan solvabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas [15].
4. Calvin Swingly dan I Made Sukartha melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul "Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Sales Growth* pada *Tax Avoidance*". Sampel terdiri atas 41 perusahaan dari 131 perusahaan sebagai populasi pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, karakteristik eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, karakteristik eksekutif dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan jumlah komite audit dan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dan *Leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance* [9].
5. Gilang Suryamis dan Hening Widi Oetomo melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul "Pengaruh *Leverage*, Umur Perusahaan dan Ukuran

Perusahaan terhadap Profitabilitas”. Sampel terdiri atas 10 perusahaan dan merupakan jenis penelitian populasi karena menggunakan seluruh jumlah populasi pada sektor otomotif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *leverage*, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, *leverage*, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas [7].

6. Gladys Suryaputra dan Yulius Jogi Christiawan melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014”. Sampel terdiri atas 36 perusahaan dari 45 perusahaan sebagai populasi pada sektor properti dan real estate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, manajemen modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, manajemen modal kerja dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas [18].
7. Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*”. Sampel terdiri atas 44 perusahaan dari 140 perusahaan sebagai populasi pada sektor manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [2].
8. I Made Yogi Pradyana Sugitha dan Ni Luh Supadmi melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Beban Iklan pada Tindakan Penghindaran Pajak”. Sampel terdiri atas 126 perusahaan dari 130 perusahaan sebagai populasi pada sektor manufaktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas laba, dan beban iklan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, likuiditas, kualitas laba, dan beban iklan berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh pada penghindaran pajak [14].

9. Linda Ratnasari melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif di BEI”. Sampel terdiri atas 14 perusahaan dan merupakan jenis penelitian populasi karena menggunakan seluruh jumlah populasi pada sektor otomotif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [8].
10. Nurfadilah, Henny Mulyati, S.E., M.Kom., Merry Purnamasari, dan Hastri Niar melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak (pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)”. Sampel terdiri atas 17 perusahaan dari 33 perusahaan sebagai populasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, *Leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak [10].
11. Rifka Siregar dan Dini Widyawati melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2014”. Sampel terdiri atas 33 perusahaan dari 130 perusahaan sebagai populasi pada sektor manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan,

profitabilitas, *leverage*, *size*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan *leverage* dan *size* berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak [6].

12. Sunarto dan Agus Prasetyo Budi melakukan penelitian pada tahun 2009 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas”. Sampel terdiri atas 21 perusahaan dari 35 perusahaan sebagai populasi pada Perusahaan Daerah Air Minum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [12].
13. Yuliesta Rosalia dan Sapari melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Corporate Governance* terhadap Penghindaran Pajak”. Sampel terdiri atas 64 perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional, komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, profitabilitas, likuiditas, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak [13].
14. Yunni Rusmawati Dj melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang dan Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food & Beverages di BEI tahun 2012-2014”. Sampel terdiri atas 10 perusahaan dari 18 perusahaan sebagai populasi pada sektor *food and beverages*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ukuran perusahaan, struktur hutang, dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial,

umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, sedangkan struktur hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas [16].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
A.A Wela Yulia Putra, Ida Bagus Badjra (2015)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas	Variabel Independen - <i>Leverage</i> -Pertumbuhan Penjualan -Ukuran Perusahaan	Secara Simultan <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
Almaidah Mahanani, Kartika Hendra Titisari, Siti Nurlaela (2017)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan, <i>Sales Growth</i> , dan <i>CSR</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen -Ukuran Perusahaan -Umur Perusahaan -Komisaris Independen -Komite Audit - <i>Sales Growth</i> - <i>CSR</i>	Secara Parsial a. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. b. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
Amrita Maulidia, Wayan Cipta, dan Fridayana Yudiatma ja (2016)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014	Variabel Independen -Likuiditas -Solvabilitas -Aktivitas	Secara Simultan Likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
		Variabel Dependen - <i>Tax Avoidance</i>	Secara Parsial a. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . b. Umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> . c. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . d. Komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> . e. <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . f. <i>CSR</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
		Variabel Independen - <i>Tax Avoidance</i>	Secara Parsial a. Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			b. Solvabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. c. Aktivitas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas
Calvin Swingly & I Made Sukartha (2015)	Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i> pada <i>Tax Avoidance</i> .	<u>Variabel Independen</u> -Karakteristik Eksekutif -Komite Audit -Ukuran Perusahaan - <i>Leverage</i> - <i>Sales Growth</i> <u>Variabel Dependen</u> - <i>Tax Avoidance</i>	<u>Secara Simultan</u> Karakteristik eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>sales growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . <u>Secara Parsial</u> a. Karakteristik eksekutif berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> . b. Jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . c. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> . d. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . e. <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
Gilang Suryamis & Hening Widi Oetomo (2014)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas	<u>Variabel Independen</u> - <i>Leverage</i> -Umur Perusahaan -Ukuran Perusahaan <u>Variabel Dependen</u> -Profitabilitas	<u>Secara Simultan</u> <i>Leverage</i> , umur perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas <u>Secara Parsial</u> a. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. b. Umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. c. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.
Gladys Suryaputra dan Yulius Jogi Christiawan (2016)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014	<u>Variabel Independen</u> -Manajemen Modal Kerja -Pertumbuhan Penjualan -Ukuran Perusahaan <u>Variabel Dependen</u> -Profitabilitas	<u>Secara Simultan</u> Manajemen modal kerja, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial</u> a. Manajemen modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. b. Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Ida Ayu Rosa Dewinta & Putu Ery Setiawan (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Pertumbuhan Penjualan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<u>Variabel Independen</u> -Ukuran Perusahaan -Umur Perusahaan -Profitabilitas - <i>Leverage</i> -Pertumbuhan Penjualan	<u>Secara Simultan</u> Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan pada <i>tax avoidance</i> .
		<u>Variabel Dependen</u> - <i>Tax Avoidance</i>	<u>Secara Parsial</u> a. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> . b. Umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> . c. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> . d. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . e. Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
I Made Yogi Pradyana Sugitha & Ni Luh Supadmi (2016)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Beban Iklan pada Tindakan Penghindaran Pajak	<u>Variabel Independen</u> -Likuiditas - <i>Leverage</i> -Profitabilitas -Ukuran Perusahaan -Kualitas Laba -Beban Iklan	<u>Secara Simultan</u> Likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas laba, dan beban iklan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
		<u>Variabel Dependen</u> -Penghindaran Pajak	<u>Secara Parsial</u> a. Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak. b. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. c. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. d. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. e. Kualitas laba berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak. f. Beban iklan berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Linda Ratnasari (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif di BEI	Variabel Independen - <i>Leverage</i> -Likuiditas -Ukuran Perusahaan Variabel Dependen -Profitabilitas	Secara Simultan <i>Leverage</i> , likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara Parsial a. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. b. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Nurfadilah, Henny Mulyati, SE.M.Co m, Merry Purnamasari & Hastri Niar (2016)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak (pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)	Variabel Independen - <i>Leverage</i> -Ukuran Perusahaan -Kualitas Audit Variabel Dependen -Penghindaran Pajak	Secara Simultan <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara Parsial a. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. c. Kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak.
Rifka Siregar & Dini Widyawati (2016)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2014	Variabel Independen - <i>Profitability</i> - <i>Leverage</i> - <i>Size</i> - <i>Capital Intensity</i> - <i>Inventory Intensity</i> Variabel Dependen -Penghindaran Pajak	Secara Simultan Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Size</i> , <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara Parsial a. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. b. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak. c. <i>Size</i> berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak. d. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. e. <i>Inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Tabel 2.1 Sambungan

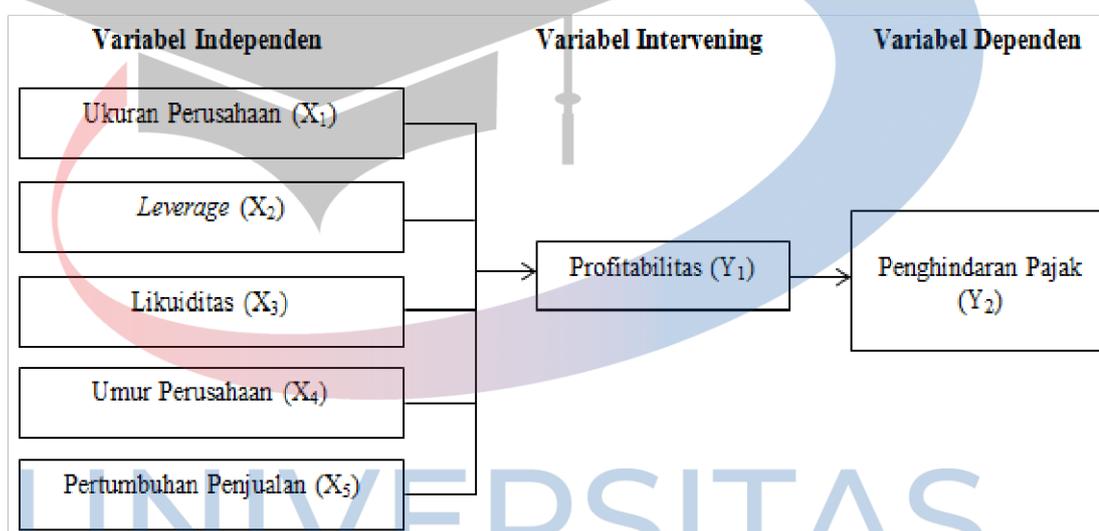
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Sunarto & Agus Prasetyo Budi (2009)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas	<u>Variabel Independen</u> - <i>Leverage</i> -Ukuran Perusahaan -Pertumbuhan Perusahaan <u>Variabel Dependen</u> -Profitabilitas	<u>Secara Simultan</u> <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial</u> a. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. b. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. c. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Yuliesta Rosalia, Sapari (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Penghindaran Pajak	<u>Variabel Independen</u> -Profitabilitas -Likuiditas -Kepemilikan Institusional -Komisaris Independen -Kualitas Audit -Komite Audit <u>Variabel Dependen</u> -Penghindaran Pajak	<u>Secara Simultan</u> Profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional komisaris independen, kualitas audit, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. <u>Secara Parsial</u> a. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. b. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. c. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. d. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. e. Komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak. f. Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap penghindaran pajak.
Yunni Rusmawati Dj (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang dan Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food & Beverages di BEI tahun 2012-2014	<u>Variabel Independen</u> -Ukuran Perusahaan -Struktur Hutang -Umur Perusahaan <u>Variabel Dependen</u> -Profitabilitas	<u>Secara Simultan</u> Ukuran perusahaan, struktur hutang, dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial</u> a. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			b. Struktur hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.
			c. Umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

2.3. Kerangka Konseptual

Berikut ini dapat dilihat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen melalui variabel intervening dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak melalui Profitabilitas

Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, dan rata - rata tingkat penjualan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal [24]. Dengan adanya sumber daya yang besar, maka perusahaan dapat meningkatkan pangsa pasar dan meningkatkan laba. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas [7].

Ukuran perusahaan yang besar cenderung akan mempertimbangkan beban pajak yang akan dibayarkan, sehingga perusahaan akan memanfaatkan biaya yang besar agar dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak [9].

Semakin besar ukuran dari sebuah perusahaan cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil dalam menjalankan kegiatan operasi, sehingga menyebabkan profit perusahaan yang dihasilkan semakin besar dan transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah untuk melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

- H_{1a} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas
 H_{1b} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak
 H_{1c} : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak melalui profitabilitas.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak melalui Profitabilitas

Pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan bangkrutnya perusahaan [28]. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin menurun pula laba perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas [8].

Penggunaan hutang dapat mengakibatkan bertambahnya beban bunga yang harus dibayar dan dapat menjadi pengurang dalam perhitungan laba sebelum pajak. Hal tersebut menyebabkan beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan semakin sedikit sehingga kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak cenderung kecil. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak [6].

Tingkat hutang perusahaan yang tinggi menyebabkan biaya bunga yang besar dan membutuhkan dana yang banyak untuk pembayaran bunga serta menyebabkan

terganggunya dana yang diperlukan untuk kegiatan operasi. Maka dari itu, keuntungan yang diperoleh perusahaan akan menurun pula dan beban pajak akan ikut menurun. Hal tersebut cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H_{2a} : *Leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas

H_{2b} : *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak

H_{2c} : *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak melalui profitabilitas.

2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak melalui Profitabilitas

Likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai, serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh [11]. Semakin baiknya rasio lancar suatu perusahaan, maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari para kreditur sehingga kreditur tidak ragu untuk meminjamkan dana sebagai tambahan modal yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Hal ini didukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas [15].

Tingkat perputaran kas perusahaan yang baik menyebabkan perusahaan tidak menjadikan biaya sebagai tujuan untuk meminimalisasi pajak dan tidak enggan untuk membayar kewajibannya termasuk membayar kewajiban pajaknya. Sebaliknya tingkat likuiditas yang rendah mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya termasuk membayar beban pajak yang mengakibatkan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hal ini didukung penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh likuiditas terhadap penghindaran pajak [14].

Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi memiliki tingkat perputaran kas yang relatif baik. Dengan tingkat perputaran kas yang baik, perusahaan lebih mudah dalam mengelola kegiatan operasi yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Dengan arus pendanaan dan laba yang dihasilkan baik maka perusahaan akan

bersedia membayar beban pajaknya, sehingga cenderung tidak melakukan penghindaran pajak [17].

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H_{3a} : Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas

H_{3b} : Likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak

H_{3c} : Likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak melalui profitabilitas.

2.4.4 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak melalui Profitabilitas

Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak sehingga akan lebih mengetahui kebutuhannya akan informasi tentang perusahaan dan mengungkapkan lebih banyak informasi termasuk modal intelektual. Hal tersebut membuat pihak eksternal tertarik untuk menanamkan sejumlah dana yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal ini didukung peneliti terdahulu yang menyatakan umur perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas [16].

Perusahaan dengan jangka waktu operasional yang lebih lamabiasanya lebih paham dalam mengelola beban pajaknya berdasarkan pengalaman dari sumber daya manusia dan pembelajaran yang dimiliki perusahaan [29]. Perusahaan yang sudah lama berdiri akan mengurangi biaya perusahaan termasuk biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak, maka ada kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Hal ini didukung peneliti terdahulu yang menyatakan umur perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak [2].

Semakin lama suatu perusahaan beroperasi, maka semakin banyak cara yang dimiliki untuk mencapai target dan meningkatkan profit sebesar-besarnya. Selain itu, perusahaan juga sudah lebih berpengalaman dalam mengelola beban pajak dan besarnya laba yang dihasilkan, sehingga menyebabkan perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H_{4a} : Umur perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas

H_{4b} : Umur perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak

H_{4c} : Umur perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak melalui profitabilitas.

2.4.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak melalui Profitabilitas

Pertumbuhan penjualan dapat dijadikan prediktor besarnya *profit* yang akan diperoleh di masa mendatang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang, sehingga semakin besar *volume* penjualan maka laba yang dihasilkan akan meningkat dan kapasitas operasi perusahaan juga meningkat [31]. Hal ini didukung peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas [18].

Semakin pesat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka beban pajak yang harus dibayar juga akan bertambah karena volume penjualan yang meningkat sehingga perusahaan akan berusaha menekan beban pajak seminimal mungkin dengan melakukan penghindaran pajak. Hal ini didukung peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak [2].

Perusahaan dapat memprediksi seberapa profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan dari periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan meningkat, perusahaan cenderung akan mendapat profit besar dan menimbulkan beban pajak yang besar pula, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

- H_{5a} : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas
- H_{5b} : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak
- H_{5c} : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak melalui profitabilitas.